

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria⁴. Usia remaja adalah umur 12 sampai 21 tahun⁵.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga fase, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

⁴ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/1/MPengertian-Remaja>, Diakses 5 Agustus 2010

⁵ Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2006, hlm 371.

Menurut Zakiah Darajat

“Remaja adalah:masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang⁶”.

Daniel Nuhamara, mengatakan bahwa:

“Remaja adalah masa dimana seseorang membuat kenangan dan antisipasi masa depan, suatu masa dimana seorang individu mencari identitas yang khusus, Masa remaja adalah masa yang amat meresahkan di dalam kehidupan seseorang, selama masa tersebut terjadi banyak gejolak dalam berbagai bentuk, masa remaja adalah masa yang penuh kesulitan, yang unik, yang membutuhkan banyak perhatian dari gereja-gereja untuk melayani mereka”⁷.

Definisi yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

B. Pengertian Putus Sekolah

Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, lingkungan masyarakat.

Pengertian putus sekolah dapat pula diartikan sebagai Drop-Out (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena

⁶ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/1/Pengertian-Remaja>, Diakses 5 Agustus 2010

⁷ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008, hlm. 10-11

malu, malas, faktor lingkungan, tidak punya biaya, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah di tengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya.

Anak putus sekolah adalah tidak hanya karena sesuatu hal menyebabkan anak DO tetapi putus sekolah dapat terjadi karena sesuatu hal yang menyebabkan anak berhenti sekolah pada suatu jenjang pendidikan (misalnya; anak kelas 2 SMP berhenti sekolah karena faktor ekonomi keluarga, berhenti karena pengaruh lingkungan), putus sekolah dimana anak tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya karena persoalan biaya (tamat SMP tetapi tidak melanjutkan ke SLTA karena sesuatu hal).

C. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak

1. Membentuk Kedisiplinan Anak

Banyak orangtua menduga bahwa kebutuhan anak hanya terbatas pada makanan, minuman, pakaian dan pendidikan. Anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua, memerlukan rasa aman, nyaman dalam keluarga serta kebutuhan disiplin sebagai kebutuhan dasar pembentukan watak secara sehat⁸.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memmbentuk kedisiplinan dan kasih bagi anak dimulai dari dalam keluarga. Kalau orangtua sungguh-sungguh mengasihi anaknya mereka harus mendisiplinkan anak dengan kasih. Antara kasih dan disiplin harus diterapkan secara seimbang. Sebab dapat terjadi bahwa karena kasih orangtua terhadap anak, maka mereka tidak tegas menetapkan dan menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi anak demi pembentukan sikapnya.

⁸ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Andi Offset, Yogyakarta, Editor pbm@andipublisher.com, hlm.178

Hal tersebut dapat berdampak pada kemanjaan anak yang akhirnya anaklah yang berkuasa.

Di kalangan keluarga mampu dan sibuk, pengasuhan anak diserahkan kepada pembantu yang biasanya tidak berani bersikap tegas, akhirnya disiplin yang baik dan benar tidak dapat diterapkan, dampaknya ialah anak sulit dikendalikan dan selalu mencari perhatian yang berlebihan, bahkan dapat mengancam orangtua jika tidak mengabdikan keinginannya.

Terhadap disiplin bagi anak, Alkitab bersabda bahwa, “pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik” (I Kor. 15: 33), suatu prinsip yang menyoroti pengaruh negatif pergaulan. Orangtua yang baik memberlakukan-batasan-batasan dan melarang anak mereka menghabiskan waktu bersama individu-individu yang melakukan perbuatan-perbuatan ilegal, tidak bermoral atau bersifat merusak”⁹ Orangtua berkewajiban membina dan mendisiplinkan anak agar anak tetap bejalan dalam kebenaran.

Berikut ini ada tiga perkara yang dibicarakan secara ringkas mengenai landasan disiplin yaitu; perintah Allah Bapa, perbuatan Yesus Kristus dan disiplin menurut Roh Kudus”¹⁰.

Allah Bapa senantiasa mendisiplinkan manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun kelompok. Alkitab bahwa cara Tuhan mendisiplinkan umatNya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. B8:5; Mzm.6:238:2-3). Tujuan Allah dalam kitab tersebut untuk mendisiplinkan anak

⁹ Wayne Rice, Terjemahan Brenggan Manurung, *Help! There 's A Teenager in My House*, Pionir Jaya, Bandung; 2006, hlm.124

¹⁰ B.S. Sidjabat, *Op.cit*, hlm.181-183

tidak lain adalah agar mereka taat, hormat dan takut kepada Tuhan. Lewat firman tersebut dapat juga berarti bahwa Tuhan member pengajaran teguran dan nasihat yang tidak lain adalah supaya disiplin.

Tuhan Yesus sewaktu murid-muridnya kepala seringkali Dia berterus terang menegur mereka dengan sungguh-sungguh (bdk. Mrk. 8:14-21). Suatu waktu murid-muridNya ingin membalas kejahatan dengan kejahatan karena orang-orang Samaria melarang mereka melintasi kampungnya. Para murid tersinggung dan memohon supaya diizinkan Yesus menurunkan api ke kampung itu. Yesus menyatakan agar murid-muridNya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (bdk. Mat.5:8)"

Alkitab mengajarkan pentingnya disiplin dalam kehidupan setiap orang termasuk remaja. Sebab itu dalam setiap keluarga Kristen, orangtua diwajibkan untuk menerapkan disiplin kepad anak-anaknya. Dengan mendisiplinkan anak, terutama remaja maka mereka akan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang bersifat negative termasuk yang dapat mengganggu pendidikan mereka, sebab dapat terjadi bahwa anak putus sekolah bukan karena persoalan lain tetapi karena tidak disiplin baik di rumah, maupun di sekolah.

2. Peran orangtua sebagai pendidik

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orangtua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai secara maksimal. Dalam banyak hal membuktikan *

¹¹ /&/</, hlm. 182



orangtua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tetapi;
orangtua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semai
kepentingan anak.

Apakah yang mesti dilakukan orangtua dalam membina anak remaja
mereka agar bertumbuh dalam perangai yang baik? Untuk menjamin
pertumbuhan rohani anak, sebagai orangtua perlu memberlakukan kehidupan
rohani kita dengan memberi contoh-contoh. Hidup menurut kehidupan yang
mantap, setia dan beretika, sungguh berarti bagi mereka, tetapi mereka
menginginkan lebih dari itu, mereka mendambakan agama yang benar yang
membuat mereka “bahagia” dan “puas”^{12 *}

Anak-anak di antara usia 13 dan 17 tahun mengatakan bahwa, sesudah
teman-teman sebaya mereka, ayah mereka merupakan model peran yang paling
penting.¹⁰ Sebab itu keteladanan teman sebaya serta ayah akan menjadi contoh
bagi anak-anak.

Orangtua berperan menjadi contoh atau panutan bagi remaja, perkataan dan
perilaku orangtua sangat berarti sebagai pedoman dalam pertumbuhan anak rohani
anak. Karena itu semua perilaku, cara hidup orangtua dapat mempengaruhi
pembentukan perilaku anak. Model yang baik selalu penting dalam gereja. Sama
halnya dengan nasihat Rasul Paulus dalam Filipi 3:17. Banyak hal yang dipelajari

¹² Jay Kesler, Tejemahan S. Hardiyanto, *Tolong Aku Punya Anak Remaja*, PT. Gunung Mulia, Jakarta; 1997, hlm.27

Don S. Otis, Terjemahan Dra. Lanny Irenewati Utoyo, *Membina Anak Bermoral*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung; 2003. hlm. 111

seseorang tentang Injil maupun tentang kehidupan yang pada umumnya disampaikan bukan dengan kata-kata tetapi dengan model/contoh¹⁴.

Remaja masa kini sedang mencari jawaban-jawaban rohani bagi persoalan-persoalan mereka. Mereka ingin mendengar sesuatu yang jelas dan para orangtua dapat memandang kepercayaan anak-anak remaja itu akan hal-hal rohani sebagai sesuatu keuntungan yang dapat dipakai dalam melaksanakan tugas mereka sebagai orangtua¹⁵. Remaja mengharapkan sesuatu yang rohani, hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa tugas sebagai orangtua adalah tugas rohani.

Berikut adalah sejumlah prinsip yang dapat dilakukan orangtua dalam mendidik anak¹⁶:

Pertama, orangtua harus menyadari bahwa gaya dan sikap hidup remaja masa kini dipengaruhi apa yang mereka alami di masa silam dalam interaksi dengan orangtua atau pengasunya. Doroty Nolte, mengemukakan bahwa cara orangtua mengasuh anaknya, hal itu akan tampak dikemudian hari. Beliau mengatakan bahwa:

Jika anak dibesarkan

Dengan celaan, ia belajar memaki;
 Dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;
 Dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri;
 Dengan olok-olok, ia belajar rendah hati;
 Dengan iri hati, ia belajar kedengkian;
 Dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah;
 Dengan dorongan, ia belajar percaya diri;
 Dengan toleransi, ia belajar menahan diri;
 Dengan pujian, ia belajar menghargai;

¹⁴ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008, hlm.91-92

¹³ Jay Kesler, Terjemahan S. Hardiyanto, *Tolong Aku Punya Anak Remaja*, PT. Gunung Mulia, Jakarta; 1997, hlm.28

¹⁶ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Andi Offset, Yogyakarta, Editor pbm@andipublisher.com, hlm.229

Dengan penerimaan, ia belajar mencintai;
 Dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri;
 Dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan;
 Dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan;
 Dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan;
 Dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;
 Dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dan kehidupan;
 Dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran¹⁷

Oleh karena besarnya pengaruh didikan dan asuhan pada masa lalu bagi anak remaja bisa saja timbul pertanyaan: “Apakah masih ada kesempatan bagi anak remaja mengalami perubahan ke arah positif?” menurut hemat saya, masih ada dan bisa jika orangtua sadar akan kekeliruannya, lalu bersedia mengubah pendirian, sikap dan cara mendidik anak.

Kedua, berkaitan dengan pertanyaan di atas, Jay Kessler, memberikan saran-saran sebagai berikut ^{1 R}

Agar orangtua mengasihi pasangannya lebih dari anak-anaknya! adanya kasih sejati diantara orangtua memberi rasa aman dan nyaman bagi jiwa dan pemikiran anak remaja yang dilanda kegelisahan. Kalau orangtua rukun dan mampu mengatasi konflik diantara mereka dengan baik, remaja akan menaruh respek tinggi.

Selanjutnya orangtua diharapkan menegakkan disiplin secara konsisten supaya anak menaati aturan. Disiplin yang hendak diterapkan orangtua kepada anaknya hendaknya tidak dengan kekerasan, tetapi juga tidak memberi peluang anak untuk mengulangi kesalahan. Konsistensi orangtua mendidik anak terutama dalam mendisiplinkan anak sangat penting, karena ketika anak lepas dari kontrol orangtua

¹⁷ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan*
 .com, hlm.230
 /bid, hlm.232

akan menjadi peluang bagi anak untuk dapat melakukan suatu kesalahan atau tindakan-tindakan yang tidak diharapkan.

Ketiga, agar orangtua selalu bekerja sama dengan anak remajanya, jangan bermusuhan dengan mereka. Biasanya sikap permusuhan terjadi ketika orangtua terus memaksakan keinginan dan kehendaknya. Hal demikian muncul karena orangtua tidak mempercayai niat baik, potensi dan kesanggupan anak mereka. Mereka terlalu khawatir jika anak gagal kalau tidak menuruti keinginan orangtua.

Saran yang ketiga kepada orangtua adalah menjadikan anak mereka sebagai sahabat, rekan, dan bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita bersama. Melalui kerja sama antara anak dan orangtua, anak dapat memiliki rasa tanggungjawab dalam keluarga.

Keempat, agar orangtua membimbing anaknya untuk menghadapi krisis secara baik dan benar.

Banyak orang muda yang terluka dewasa ini, dan luka tidak terselesaikan menjadikan mereka rentan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak akan pernah mereka pertimbangkan dalam keadaan normal.¹⁹

Cara bijak mengatasi krisis ialah agar kita menyelesaikan masalah anak dengan melatih menghadapi konsekuensi perbuatannya, menanggung resikonya. Orangtua protektif lazimnya berusaha menyelesaikan masalah anaknya sendiri. Oleh sebab itu, jika anak bermasalah di sekolah, misalnya, seharusnya orangtua mendukung sekolah menegakkan aturan yang berlaku, demi pembentukan karakter anak.

¹⁹ Don S. Otis, Terjemahan Dra. Lanny Irenewati Utoyo, *Membina Anak Bermoral*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung; 2003. hlm.50.

Prinsip yang keempat menurut B.S. Sidjabat di atas mengandung arti bahwa ketika anak menghadapi masalah pergaulannya, tugas orangtua ialah memberi bantuan emosional, sosial dan spiritual agar mampu menghadapi masalah tersebut. Memainkan peran membimbing anak menghadapi masalah atau krisis tidak muda karena tidak sekuat anak mudah menerima kenyataan yang ada. Karena itu orangtua harus memiliki kekekunan, kemampuan mengarahkan anak mereka ketika menghadapi suatu masalah.

Kelima, agar membantu remaja mengembangkan minat, bakat dan hobinya. Sekalipun remaja punya banyak minat tetapi peran orangtua ialah membantu mereka mengembangkannya. Jangan kita memaksakan agar anak mengembangkan minat dan mewujudkan cita-cita atau impian yang pada masa lalu tidak sempat atau tidak dapat kita wujudkan. Hal itu akan menjadi beban berat bagi dirinya karena melakukan apa yang tidak disukai. Ada baiknya orangtua berkonsultasi dengan pendeta mengenai minat dan bakat anaknya.

Terhadap poin lima tersebut di atas, orangtua dituntut supaya dapat mengarahkan anak membagi waktu untuk belajar, sekaligus mengembangkan minat. Berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat, bakat dan hobynya dengan tetap melakukan pantauan tentang aktifitas anak.

Keenam, agar orangtua belajar mendengar anak remaja mereka, bukan hanya berceramah. Anak remaja ingin diperlakukan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh menjadi dewasa, yang punya kemandirian, mereka ingin didengarkan.

Dalam keluarga, banyak orangtua tidak mempunyai waktu atau tidak menyukai cara anak mereka berbicara. Padahal anak remaja ingin mendapat bimbingan cara berbicara kepada orangtuanya atau kepada orang lain.

Kadang-kadang ada remaja yang merasa yang tidak perlu banyak bercerita kepada ayah atau ibunya. Ia memilih diam atau menghemat kata-kata dan jika tidak ditanya tidak berbicara. Anak remaja itu merasa ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia ingin bebas atau mandiri dalam bersikap. Ada juga yang merasa sudah dewasa sehingga tidak harus seperti anak-anak yang harus melaporkan semua pengalaman dan pemikiran kepada ayah dan ibu. Orangtua jangan menghentikan atau memutus komunikasi dengan anaknya. Mereka telah mengenal anak itu sejak dini sehingga lebih tahu strategi untuk menghadapinya. Sementara orangtua mengkonunikasikan kebenaran moral kepada anak-anak, hal tersebut harus berdasarkan kasih Allah terhadap kita dan kasih orangtua terhadap anak. Mungkin tidak ada lagi sarana yang lebih kuat untuk mencegah kegagalan moral anak-anak daripada dari pada berkomunikasi dengan cara terbuka dan jujur.

Ketujuh, agar mengajak anak melihat sisi-sisi lucu atau humoris dalam kehidupan ini. Orangtua harus belajar cara mengembangkan humor di rumah tangganya.

Maksud B.S. Sidjabat dalam prinsip ketujuh ini adalah sangat bijak dalam kehidupan keluarga bersama anak remaja, jika agak humor dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada atau sesuatu yang dilihatnya, mengajak anak tertawa atas kekeliruan diri sendiri supaya anak belajar bahwa kekeliruan dalam hidup bukan

²⁰ Don S. Otis, Terjemahan Dra. Lanny Irenewati Utoyo, *Membina Anak Bermoral*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung; 2003. hlm. 18

malapetaka besar. Orangtua yang terlalu serius dengan dirinya tentu sulit untuk mengembangkan dimensi ini. Situasi humor dapat dilakukan ketika menonton TV dan member kritikan terhadap tokoh-tokoh dalam tayangan yang digemari remaja perlu dihindari karena dapat membuat mereka ikut terpojok.

Kedelapan, agar orangtua tetap tenang jika ada masalah, terutama ketika menghadapi apa yang sering dinamakan **“kenakalan anak remaja** yang dapat membuat putus sekolah dan masalah lain yang dianggap dapat meresahkan”.

Kehidupan pikiran yang jahat dapat menumbangkan remaja yang paling tangguh sekalipun. Dari 5 miliar manusia yang mendiami planet bumi ini, tidak seorangpun yang bebas dari pikiran-pikiran yang jahat²¹. Artinya, gejolak dalam kehidupan remaja bukan hal yang aneh, tetapi tidak dipandang sebagai hal yang benar sehingga diabaikan. Batin seorang anak menghendaki hal-hal yang baik, namun dalam perkembangan jasmani dan rorannya kadang mengalami perubahan disebabkan oleh berbagai faktor.

Ketika anak remaja menunjukkan kelakuan atau melakukan suatu perbuatan yang tergolong dalam kenakalan remaja, biasanya orangtua mudah panik atau semacam diterpa sikap gelisah berlebihan bila melihat sikap anak remajanya. Orangtua, yang cemas berlebihan atau panik, akan terpancing secara emosional untuk mengucapkan, bahkan melakukan tindakan buruk kepada anak, orang lain, dan dirinya.

Terhadap kecemasan orangtua yang berlebihan tersebut B.S. Sidjabat mengatakan “Pemberontakan atau kenakalan remaja” remaja tidak seserius yang kita

²¹ Morgan Les, Terjemahan Simanjuntak Bestiana, *Mencabut 7 Ilalang Perusak Masa Remaja*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung; 2004. hlm. 41

duga. Perubahan fisiologis, biologis dan emosional serta keterbatasan pada diri remajalah yang membuat mereka tampak seperti pemberontak.²²

Kalau orangtua memandang anaknya sebagai pemberontak, strategi yang mereka upayakan cenderung pengendalian atau kontrol. Salah satu cara menangani kemarahan dalam diri anak-anak ialah hanya dengan berbicara kepada mereka, membawa mereka keluar dan membantu mereka menangani perasaan mereka dengan cara yang masuk akal. Sebab buah pemberontakan biasanya adalah sikap dan perilaku menyimpang. Kalau orangtua menganggap anak remajanya sebagai pribadi berpotensi yang berubah dalam perjalananannya, perannya akan lebih ke arah persahabatan dan pemberian dukungan. Sikap percaya dan ketenangan hati sangat dibutuhkan anak yang menghadapi pergumulan itu.

Kesembilan, agar orangtua mengajari anak untuk mengembangkan kebebasan dengan sikap tanggung jawab. Dr. James Dobson bahwa hubungan orangtua dengan anak dapat digambarkan seperti bermain layangan. Ada kalanya benang dilepas agar layangan naik ke atas. Namun ada kalanya benang harus ditarik supaya layangan juga tetap di atas. Jadi ada kegiatan “tarik-ulur” dalam mendidik anak bertumbuh dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Ketika remaja tengah melakukan tugasnya dengan baik, kita patut memberi dukungan supaya lebih giat lagi. Ketika tampak bahwa kehidupannya seperti “diterpa angin”, kita patut segera memberikan pertolongan yang dibutuhkannya.²⁴

²² B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan*
pbm@andipublisher.com, hlm.236

³ Don S. Otis, *Op cit*, hlm.43

²⁴ B.S. Sidjabat, *Op Cit*, hlm.237

Kebebasan yang bertanggung jawab harus dipahami secara benar oleh orangtua dan anak. Bagi orangtua dan anak yang memahami apa yang dimaksud kebebasan yang bertanggung jawab, maka prinsip tersebut akan berjalan sebagaimana dipaparkan di atas, tetapi jika salah satu dari kedua pihak yakni anak atau orangtua tidak memahami dengan sesungguhnya prinsip tersebut, maka dapat berdampak negative terhadap kehidupan remaja. Misalnya orangtua memberikan “kebebasan secara bertanggungjawab” tetapi kebebasan yang diberikan dipahami salah oleh anak sehingga dipergunakan salah. Demikian halnya orangtua kadang dengan perasaan cemas yang berlebihan sehingga sangat mengekang kebebasan anak, anak tidak dipercaya sehingga kehilangan kebebasan dalam mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya.

Kesepuluh, agar orangtua giat berdoa bagi anak-anak remajanya kepada Tuhan supaya mereka dipelihara dan mengalami cinta kasih, perlindungan dan pertolongan-Nya. Kita tahu bahwa anak merupakan titipan Tuhan bagi orangtua. Tuhan pula yang Mahakuasa untuk membuat perubahan dalam hidup manusia, ciptaan-Nya.

Sebagai orang yang beriman, orangtua wajib mendoakan anak-anak agar mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat membuat anak gagal. Tentunya doa orangtua adalah supaya anak berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berhasil dalam pendidikan.

Berdasarkan kesepuluh prinsip yang menjadi pedoman kepada orangtua untuk mendisiplinkan anak, maka terdapat beberapa hal yang perlu dikomentari penulis yakni; orangtua harus menyadari bahwa gaya dan sikap hidup remaja masa

kini dipengaruhi apa yang mereka alami di masa silam dalam interaksi dengan orangtua atau pengasunya. Dalam hal ini kehidupan keluarga harus dibangun sedemikian rupa dengan budaya hidup yang dapat dijadikan panutan kepada anak. Jika perilaku anak kurang baik karena pengaruh budaya hidup dalam keluarga yang kurang baik, maka orangtua harus mengoreksi apakah perilaku tersebut terjadi sebagai gaya hidup keluarga. Membentuk disiplin dan sebagainya harus dimulai dari kehidupan keluarga. Waja hidup keluarga dapat menjadi contoh bagi disiplin anak

D. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Angka putus sekolah di Indonesia cukup tinggi. Salah satu sumber data akhir tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah anak remaja putus sekolah setiap tahun bertambah sekitar 1,5 juta orang. Artinya setiap 1 menit terdapat 4 orang remaja putus sekolah. Pada tahun 2010 Angka anak putus sekolah di Indonesia mencapai jumlah lebih dari 12 juta jiwa

Penyebab putus sekolah di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh satu faktor melainkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal penyebab putus sekolah menurut Rudy Handoko adalah faktor ekonomi^{25 26 27}

Permasalahan pokok yang menyebabkan banyaknya remaja rawan putus sekolah sebagai berikut:

1. Orangtua
2. Anak

²⁵ <http://www.pikiran-rakyat.com/node/103281>, 10/12/2009 diakses 10 September 2010

²⁶ <http://artikelindonesia.com> , Putus Sekolah, 16/5/2010 diakses 10 September 2010

²⁷ <http://ureport.vivanews.com/news/read/> 29 Juni 2009, Diakses 4 Juni 2010

3. Lingkungan sosial masyarakat²⁸

Ketiga faktor tersebut dapat menjadi sumber atau penyebab putus sekolah di kalangan anak usia sekolah tersebut jika dikaji secara mendalam akan dapat dirinci berdasarkan faktor masing-masing.

Orangtua dapat menjadi faktor penyebab putus sekolah bagi anak. Segala keberadaan orangtua seperti perilaku orangtua, pola pembinaan orangtua, kondisi ekonomi orangtua, perhatian orangtua terhadap anak dalam segala aspek kebutuhan anak terkait dengan pendidikan akan membawa dampak tersendiri terhadap anak. Nilai-nilai dari perilaku orangtuadan lingkungan keluarga, pola pembinaan orangtua, perhatian orangtua terhadap anak dapat membawa dampak positif terhadap anak. Namun disadari bahwa salah satu bagian dalam kehidupan keluarga yang dapat menjadi penghambat bagi kelangsungan pendidikan anak adalah ekonomi keluarga. Faktor ekonomi keluarga dapat menjadi pemicu anak putus sekolah.

Faktor anak adalah faktor internal. Faktor anak dengan totalitas atau segala yang ada padanya dapat menjadi pemicu putus sekolah. Anak yang tingkat kesadaranya tinggi terhadap pendidikan akan berdampak positif terhadap pendidikan anak itu sendiri. Banyak orangtua yang mampu dari segi ekonomi tetapi anaknya tidak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan, mereka terbawa dengan lingkungan pergaulan, atau karena sikap malas, nakal dan sebagainya sehingga terpaksa institusi pendidikan mengeluarkan anak tersebut dari sekolah. Penyebab putus sekolah ditinjau dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak.

²⁸ <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/faktor-penyebab-putus-sekolah/> 10 September 2010, diakses 10 September 2010

Lingkungan sosial dimana anak berada sangat penting pengaruhnya terhadap anak, anak dapat berhasil karena lingkungan sosial dan sebaliknya anak dapat pula gagal karena lingkungan sosial, termasuk putus sekolah.

Di era globalisasi dan perkembangan media elektronik yang sangat pesat, anak bukan tidak mungkin gagal karena faktor tersebut. Anak dapat putus sekolah karena pengaruh media. Dengan media anak dapat terlena, sibuk dengan face book, menonton gambar porno sehingga anak malas sekolah, atau kurang belajar akhirnya tidak naik kelas dan memutuskan untuk tidak lanjut sekolah.

Teman sebaya dalam lingkungan pergaulan anak dapat berdampak:

1. Menjadi sumber pengaruh yang baik
2. Menjadi sumber pengaruh yang buruk
3. Bisa netral, tidak benar-benar buruk, tetapi juga tidak benar-benar baik”

Pengaruh teman sebaya dalam masyarakat dapat menjadi sumber kenakalan remaja. Pengaruh tersebut dapat mengubah perilaku, watak seorang anak. Atinya anak yang sebelumnya bersikap baik, dapat berubah menjadi anak yang berperilaku buruk dengan berbagai bentuk kenakalan.

E. Cara Menangani Anak Putus Sekolah

Remaja Putus Sekolah adalah masalah sosial yang membutuhkan penanganan secara serius, karena menyangkut masa depan bangsa dan Negara. Remaja sebagai generasi penerus cita-cita pejuangan dan sebagai sumber insani pembangunan, mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan dalam *

²⁹ Morgan Les, Terjemahan Simanjuntak Bestiana, *Mencabul 7 Ilalang Perusak Masa Remaja*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung; 2004. hlm. 29

kelangsungan hidup bangsa. Sebab itu anak-anak bangsa yang karena berbagai faktor sehingga berada dalam posisi putus sekolah perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah, lembaga keagamaan dan lembaga sosial untuk terlibat menangani anak putus sekolah.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 mengatakan: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat³⁰ Peraturan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan non formal diselenggarakan dalam rangka pelayanan pendidikan bagi anak-anak termasuk anak putus sekolah.

Pada ayat 4 pasal 26 UU No 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis³¹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka salah satu alternatif sebagai solusi bagi anak-anak yang putus sekolah adalah penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat (PK.BM) sebagai lembaga yang cocok dan sesuai untuk dijadikan wadah pembelajaran. Program yang dilaksanakan pada PKBM memiliki kesetaraan dengan:

1. Pendidikan anak usia dini atau kelompok bermain. Pada kelompok ini materi yang diajarkan sama dengan materi pada taman kanak-kanak.

³⁰ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³¹ *Ibid*

2. Sekolah dasar atau disebut dengan Paket A. Paket A ini diselenggarakan kegiatan belajar gratis atau tanpa dipungut biaya belajar.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau disebut dengan paket B, untuk paket ini pihak pengelola pusat kegiatan belajar menggratiskan anak-anak yang ingin belajar.
4. Sekolah Menengah Umum atau disebut dengan paket C. Kegiatan belajar pada paket C ini, anak-anak dipungut biaya tetapi biaya yang dikeluarkan tidak sebesar biaya yang dipungut oleh lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan ini.
5. Kursus merupakan program life skill bagi anak-anak dan orang dewasa yang ingin memperoleh ketrampilan untuk bekal hidupnya. Mejahit dan komputer, mengelas, mekanik dan sebagainya adalah kursus yang dapat diberikan pada kegiatan pusat belajar masyarakat.³²

Untuk menangani anak putus sekolah pada jenjang SD sampai SLTA, pemerintah telah melakukan program layanan paket A, B dan C bagi anak yang karena satu dan lain hal menyebabkan putus sekolah. Bagi kelompok anak remaja remaja yang putus sekolah dan tidak berkeinginan untuk mengikuti pendidikan paket-paket tersebut, dapat memanfaatkan lembaga pelatihan/kursus yang tersedia dalam masyarakat.

F. Hipotesis

Diduga bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Jemaat Karre, namun dari beberapa faktor tersebut dominan dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

³² Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional